

**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI TERHADAP RITUAL  
TEDHAK SINTEN / TEDAK SINTEN PADA ADAT  
JAWA DI MASYARAKAT KELURAHAN  
PULO BRAYAN DARAT I**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**JENNI FADILLA RIYANTI**  
**NPM. 1403110220**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara oleh :

Nama Mahasiswa : JENNI FADILLA RIYANTI  
NPM : 1403110220  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : 09 Maret 2018  
Waktu : 08.00 s.d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PENGUJI II : PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.

PENGUJI III : MUHAMMADTHARIQ, S.Sos, M.I.Kom

### PANTIA UJIAN

Ketua

  
Dr. RUDIANTO, M.Si.

Sekretaris

  
Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**



Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama Mahasiswa : **JENNI FADILLA RIYANTI**

NPM : **1403110220**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI TERHADAP  
RITUAL TEDHAK SINTEN PADA ADAT JAWA DI  
MASYARAKAT KELURAHAN PULO BRAYAN  
DARAT I**

Medan, 09 MARET 2018

PEMBIMBING

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Thariq'.

**MUHAMMAD THARIQ S.Sos, M.I.Kom**

DIKETAHUI OLEH :

KETUA JURUSAN,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurhasanah NST'.

**NURHASANAH NST, S.Sos., M.I.Kom**

PIT. DEKAN

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. R. Dianto'.

**Dr. R. DIANTO, M.Si**

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, JENNI FADILLA RIYANTI, NPM 1403110220, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima



Medan, Mei 2018

Yang menyatakan,

*Jenni Fadilla Riyanti*  
**JENNI FADILLA RIYAN**

**1403110220**



Unggulkan Cerdas dan Terpercaya  
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Jenni Fadilla Riyanti  
NPM : 1403110270  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbol Komunikasi Terhadap Ritual Tedhak Sinten Pada Adat Jawa di Kelurahan Pulo Brayan Darat I

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	27/2/18	BAB I	
2.	26/2/18	Perbaikan Bab 1 sampai 3	
3.	27/2/18	ACC Bab 1 sampai 3	
4.	28/2/18	Bimbingan pertanyaan wawancara	
5.	1/3/18	ACC pertanyaan wawancara	
6.	2/3/18	Bimbingan bab 4 sampai bab 5	
7.	5/3/18	Revisi bab 4 sampai bab 5	
8.	6/3/18	ACC Bab 4 sampai 5	

Medan, ..... Maret ..... 2018 .....

Dekan,  
  
(D. Rudanto, M.Si.)

Ketua Program Studi,  
  
(MURHASANAH ASTRI S.Sos M.I.Kom)

Pembimbing ke : .....,  
  
(Muhammad Thariq, S.Sos. M.I.Kom)

i

**ABSTRAK**  
**MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI TERHADAP RITUAL TEDHAK SINTEN /**  
**TEDAK SITEN PADA ADAT JAWA DI MASYARAKAT KELURAHAN**  
**PULO BRAYAN DARAT I**

**OLEH:**  
**JENNI FADILLA RIYANTI**  
**1403110220**

Skripsi ini mengambil judul “Makna Simbol Komunikasi Terhadap Ritual Tedhak Sinten / Tedak Siten Pada Adat Jawa” (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari ritual tedhak sinten, pelaksanaan ritual tedhak sinten, serta mengetahui makna-makna yang terkandung dalam ritual tedhak sinten pada adat Jawa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari informan dan tempat wawancara. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan kepustakaan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ritual tedhak sinten / tedak siten adalah tradisi adat yang sudah turun menurun. Banyak masyarakat di Kelurahan Pulo Brayan Darat I yang menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten pada adat Jawa saat memiliki anak karena ingin melestarikan adat istiadat dan menginginkan anak mereka dapat menjalankan hidupnya dengan baik. Peralatan yang dipergunakan dalam ritual tedhak sinten adalah juwadah atau piringan yang berisi 7 macam warna tanah, tangga tebu, kurungan ayam, bungan setaman dan nasi tumpeng.

Pertama, si anak di titah berjalan di atas juwadah yang berisi 7 macam warna tanah, kedua menaiki dan menurunkan tangga tebu, ketiga masuk kedalam kurungan ayam, keempat mandi bunga setaman, kelima memotong nasi tumpeng. Pada prosesi ritual tedhak sinten / tedak siten dalam adat Jawa terdapat kandungan makna yaitu agar si anak dapat melewati rintangan dan halangan di dalam kehidupannya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum, Wr.Wb*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat Rahmat dan Karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Makna Simbol Komunikasi Terhadap Ritual Tedhak Sinten / Tedak Siten Pada Adat Jawa Di Masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I” disusun dengan tujuan memenuhi mata kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis dengan besar dan dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini di kemudian hari.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan serta dorongan dari pihak lain, baik bantuan moral maupun materil. Pada kesepakatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus kepada Bapak dan ibu saya, **Sugianto dan Nur Leni Puspita** yang telah banyak memberikan bantuan moral dan materil serta semangat sehingga terselesainya skripsi ini.

Serta terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.A.P, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Rudianto., M.Si, selaku PIT Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Alm. Drs. Tasyrif Syam., M.Si, selaku Dosen pembimbing saya yang telah membimbing saya sampai menyelesaikan proposal skripsi
5. Bapak Muhammad Thariq., S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

6. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Kepada Bapak/Ibu Dosen serta seluruh Karyawan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis
8. Ibu Suci, ibu Suwarni, ibu Endah yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Teruntuk buat keluarga kakak Tri Pebriyanti, S.I.Kom, adik saya Selly Noviana, adik saya Nadia Desri Andani, Bukde Suarni, Pakde Poniman terimah kasih atas dukungannya baik secara materil maupun moril.
10. Buat teman temanku yang telah membantu dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis Nurul Sa'adah, Nurul Aini.
11. Buat teman-teman seperjuangan khususnya kelas C IKO Humas dan IKO B Sore stambuk 2014, terimah kasih atas semangatnya agar segera terselesaikan nya skripsi ini
12. Buat Ardiansyah yang selalu mendukung dan menyemangati peneliti agar segera terselesaikannya skripsi ini
13. Dan buat sahabat-sahabat ku Gita Indah Lestari, Riska Hariyati, Elanda Nahtita, Dani Indriyani terima kasih semangatnya

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Kiranya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan semua pihak.

Wassalam  
Medan, Mei 2018

**JENNI FADILLA RIYANTI**  
**1403110220**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II URAIAN TEORITIS.....</b>	<b>7</b>
2.1 Komunikasi .....	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi .....	7
2.1.2 Komunikasi Verbal .....	11
2.1.3 Komunikasi Non Verbal.....	13
2.1.4 Memahami Makna.....	16
2.1.5 Simbol .....	17
2.1.6 Simbol Komunikasi.....	18
2.1.7 Interaksionisme Simbolik.....	19
2.2 Definisi Budaya .....	20
2.2.1 Identitas Budaya.....	21
2.2.2 Komunikasi Antarabudaya.....	22
2.3 Pengertian Adat.....	27
2.3.1 Pengertian Adat Istiadat.....	28
2.3.2 Tradisi Tedak Sinten.....	29
2.3.3 Konsep Perlengkapan Ritual Tedak Sinten.....	31
2.3.4 Jalannya Ritual Tedak Sinten.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	35

3.2 Kerangka Konsep .....	36
3.3 Kategorisasi .....	37
3.4 Informan / Narasumber .....	38
3.5 Lokasi dan Waktu .....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.7 Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Proses Pengumpulan Data .....	41
4.2 Penyajian Data .....	42
4.3 Pembahasan .....	52
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>58</b>
5.1 Simpulan .....	58
5.2 Saran.....	59

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kedatangan suku bangsa Jawa ke Sumatera Utara berawal dari dibukanya daerah Sumatera Timur oleh Jacobus Nienhuijs pengusaha Firma Van De Arend pada tahun 1863. Nienhuijs melihat daerah antara sungai Wampu dan Ular merupakan daerah yang cocok untuk tanaman tembakau. Setelah mendapat konsesi sewa tanah selama 20 tahun dari Sultan Deli ia membuka perkebunan tembakau dengan pekerja 23 buruh Melayu dan 88 buruh Cina. Pada tahun 1864 Nienhuijs hanya menghasilkan 75 kilogram tembakau kering. Untuk meluaskan areal perkebunannya ia mengalami kesulitan mendapatkan tenaga kerja, karena jumlah penduduk kota medan sangat sedikit. Kesulitan mendapatkan tenaga kerja dari daerah Deli membuat Nienhuijs mendatangkan tenaga kerja dari Cina melalui calo didaratan dari Cina dan Malaysia (Penang) serta orang Tamil dari India. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pemerintah Cina mengeluarkan peraturan yang ketat pada tahun 1880 tentang buruh yang dipekerjakan ke luar negeri begitu juga pemerintah Inggris tentang pekerja Tamil yang akan bekerja ke Deli.

Untuk mengatasi kesulitan tenaga kerja Nienhuijs dan beberapa tuan kebun pada tahun 1880 mendatangkan 150 orang Jawa untuk dipekerjakan di daerah perkebunan tembakau di Deli, ini merupakan awal kedatangan suku

bangsa Jawa ke Sumatera Utara. Kedatangan suku Jawa ke Sumatera Utara semakin banyak seiring terkenalnya Tembakau Deli di pasar Internasional.

Untuk menghilangkan keinginan kembali ke tanah leluhur dan ketergantungan terhadap tuan kebun, para tuan kebun mengadakan hiburan berupa ronggeng, perjudian, pasar malam, hal ini membuat para kuli kontrak menghamburkan uangnya sehingga tidak ada modal untuk pulang kampung setelah habis kontraknya dan terus memperpanjang kontraknya dengan tuan kebun.

Seiring perkembangan ekonomi dan politik tepat pada awal kemerdekaan, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur semakin banyak. Tepatnya di Kelurahan Pulo Brayon Darat I yang didominasi oleh masyarakat suku Jawa baik itu Jawa Tengah ataupun Jawa Timur, di kelurahan ini masyarakatnya masih memegang teguh budaya dan adat istiadat yang dibawa dari daerah asal leluhur mereka.

Masyarakat Jawa di Kelurahan Pulo Brayon Darat I masih percaya bahwa dengan tetap melaksanakan adat istiadat didalam kehidupan sosialnya maka mereka akan selalu diberi keselamatan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bratawidjaja (1996 : 9) bahwa Berbagai macam adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi-kegenerasi berikut. Perubahan tata nilai perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tata nilai yang dipancarkan

melalui tata cara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

Berdasarkan hal tersebut adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Pulo Brayon Darat I adalah adat istiadat yang berkenaan dengan upacara perkawinan, kelahiran hingga kematian, dan dari sekian banyak upacara adat istiadat yang ada, upacara yang diperuntukan bagi seorang anak adat istiadat yang masih dijumpai di Kelurahan Pulo Brayon Darat I.

Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga dimana kehangatan tersebut dapat menentramkan dan memberikan kedamaian dalam hati. Selain itu anak juga dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak di hari tua. Karena hal inilah maka banyak sekali upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak pada masyarakat Jawa untuk seorang anak baik ketika masih didalam hingga anak sudah dewasa. Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk anak dalam suatu keluarga yaitu upacara *Tedhak Sinten*.

*Tedhak Sinten / Tedak Siten* merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa, ritual ini dilakukan untuk anak yang baru pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki di tanah dan selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua dan kerabat, upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia *pitung lapan* (7x35 hari) atau 245 hari dan mulai belajar berjalan, secara keseluruhan upacara ini bertujuan agar sang anak menjadi mandiri dimasa depan.

*Tedhak Sinten / Tedak Siten* ini menjadi salah satu bagian dari banyaknya tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk anak. Pelaksanaan *Tedhak Sinten / Tedak Siten* ini dianggap wajib dilaksanakan bagi masyarakat Jawa, karena menurut masyarakat Jawa jika tidak melaksanakan *Tedhak Sinten / Tedak Siten* maka sang anak akan menjadi manja dan selalu bergantung pada orang tua kelak hingga dewasa, selain itu ritual ini berguna juga sebagai acuan pengembangan potensi anak kelak dimasa dewasa. Pelaksanaan *Tedhak Sinten / Tedak Siten* dianggap penting bagi masyarakat Jawa, baik bagi orang yang melaksanakan dan semua lapisan masyarakat Jawa. Sehingga apabila ada pelaksanaan *Tedhak Sinten / Tedak Siten* akan terlihat jelas karena dilaksanakan dengan mengundang para tetangga, sanak keluarga teman maupun sahabat.

Pada dasarnya ritual *Tedhak Sinten* pada masyarakat Jawa dilaksanakan secara turun-temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai nilai upacara itu sendiri. Ritual ini dijalankan merupakan suatu kewajiban dan seharusnya masyarakat akan merasakan ada hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya.

*Tedhak Sinten / Tedak Siten* yang ada di Kelurahan Pulo Brayan Darat I memanglah masih dilaksanakan, namun dengan seiring berjalannya waktu maka pelaksanaan ritual ini disesuaikan dengan kondisi dilingkungan sekitar, selain itu masyarakat yang melaksanakan upacara ini hanya mengetahui makna secara umum tentang pelaksanaan *Tedhak Sinten* dan tidak mengetahui nilai yang terkandung disetiap prosesnya.

Berdasarkan hal tersebut timbul lah suatu pertanyaan yakni mengapa masyarakat setempat masih melaksanakan ritual tersebut? serta seperti apa proses pelaksanaannya dan apa makna yang terkandung dari proses pelaksanaan ritual tersebut.

Melihat fakta yang ada bahwa msayarakat suku Jawa Kelurahan Pulo Brayan Darat I masih ada yang melaksanakan ritual adat *Tedhak Sinten / Tedak Siten* , hal ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti, karena masyarakatnya yang beragam ternyata masih menjunjung tinggi adat dan istiadat, sehingga penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“Makna Simbol Komunikasi Terhadap Ritual Tedhak Sinten / Tedak Siten Pada Adat Jawa Di Masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I.”**

### **1.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Makna simbol komunikasi nonverbal dari perlengkapan yang akan digunakan untuk ritual *Tedhak Sinten*.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbol komunikasi dalam ritual *Tedhak Sinten* pada adat Jawa di masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol komunikasi dari ritual *Tedhak Sinten* pada adat Jawa di masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang upacara *Tedhak Sinten* dan makna simbol komunikasi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Tedhak Sinten* di masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I.
2. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat agar ritual tersebut dapat terus dilestarikan dalam tradisi masyarakat suku Jawa di Kelurahan Pulo Brayan Darat I.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Komunikasi**

Uraian teoritis dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topic penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun uraian teoritis dalam penelitian :

##### **2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok.

Komunikasi menurut beberapa ahli (Cangara 2014;15) :

- Edward Depari ( *Komunikasi dalam Organisasi* ).
  - Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.
- James A.F Stoner ( *Management* ).
  - Komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.
- John R. Schermerhorn ( *Managing Organizational Behavior* )

- Komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.
- William F. Glueck ( *Management* ), komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu :

a. *Interpersonal Communication*

Proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia.

b. *Organization Communication*

Dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang berhubungan.

Komunikasi juga merupakan fenomena banyak serba : serba ada, serba luas, dan serba makna. Beberapa definisi mengambil komunikasi yang sangat abstrak, sedangkan yang lainnya terlalu spesifik. Komunikasi merupakan semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain.

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika dua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami

gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik ( komunikatif ).

Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan di samping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

#### **a. Nilai – Nilai Komunikasi**

Setelah kita memiliki definisi mengenai komunikasi, kita akan mempertimbangkan nilainya dalam kehidupan kita. Kita menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi. Kita berbicara, mendengarkan, berdialog dengan diri sendiri, berpartisipasi di dalam diskusi kelompok, menyajikan laporan lisan, melihat dan mendengarkan komunikasi massa, dan seterusnya. Komunikasi membentuk kehidupan pribadi, professional, dan sosial kita serta budaya di mana kita tinggal.

##### **1) Nilai Pribadi**

George Herbert Mead (1934) mengatakan bahwa manusia “berbicara kepada” kemanusiaan. Maksudnya bahwa kita memperoleh identitas pribadi ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. ( Julia T wood 2013 : 4 )

##### **2) Nilai Hubungan**

Daniel Goleman, penulis buku *Social Intelligence*( 2007 ) mengatakan bahwa manusia adalah “kabel yang berhubungan”. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah cara utama kita berhubungan dengan yang lain.

( Julia T wood 2013 : 5 )

### 3) Nilai Profesional

Komunikasi adalah bidang studi terpopuler ketujuh. Alasannya adalah karena keterampilan komunikasi sangat erat berkaitan dengan kesuksesan professional.

### 4) Nilai Budaya

Keterampilan komunikasi penting bagi kesehatan masyarakat kita. Untuk menjadi efektif, penduduk di dalam sebuah Negara Demokrasi harus mampu mengekspresikan ide – ide dan mengevaluasi ide – ide orang lain.

Komunikasi menjadi penting untuk alasan personal, hubungan, professional dan budaya. Karena komunikasi merupakan landasan kehidupan manusia.

## **b. Model – Model Komunikasi**

Selama bertahun – tahun, ahli komunikasi telah mengembangkan sejumlah model yang mencerminkan pemahaman yang makin canggih mengenai proses komunikasi.

### 1) Model Linear

Salah satu model pertama ( Laswell, 1984 ) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses linear, satu arah, dimana satu orang bertindak atas orang lain. ( Julia T Wood 2013 : 9 )

### 2) Model Interaktif

Kelemahan utama model linear adalah bahwa mereka menggambarkan komunikasi seperti hanya mengalir ke satu arah dan dari pengirim ke

penerima. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara hanya berbicara tanpa pernah mendengarkan dan pendengar hanya mendengarkan tanpa mengirimkan pesan.

### 3) Model Transaksional

Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah mereka tidak mengakui bahwa semua orang yang terlibat dalam komunikasi sama – sama mengirim dan menerima pesan, sering kali secara bersamaan.

## 2.1.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang menandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu ialah :

1. Untuk mempelajari tentang dunia di sekeliling kita
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa Dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang lebih sistematis sesuai dengan aturan yang telah

diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. Bahasa bukan hanya membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri.

### 2.2.1 Prinsip – Prinsip Komunikasi Verbal

Tiga prinsip ini menjelaskan bagaimana kita menggunakan komunikasi verbal dan bagaimana hal itu mempengaruhi kita.

#### 1) Interpretasi Menciptakan Makna

Menurut ( Duck, 1994 : Shotter, 1993 ) dikarenakan simbol bersifat abstrak, ambigu, dan sewenang – wenang, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut. Sebaliknya, kita harus menginterpretasikan makna dari simbol. Kita membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain dan melalui dialog yang kita bawa di kepala kita. ( Julia T Wood 2013 : 94 )

#### 2) Komunikasi Adalah Aturan yang Dipandu

Komunikasi verbal terpolakan oleh aturan yang tidak terucap, tetapi dipahami dengan luas. **Aturan Komunikasi**( *communication rules*) adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan macam komunikasi yang cocok atau tidak untuk berbagai situasi. **Aturan Regulatif** ( *regulative rules* ) merinci kapan, bagaimana, di mana, dan dengan siapa kita harus berbicara mengenai hal – hal tertentu. **Aturan Pokok**( *constitutive rules* ) menjelaskan apa arti komunikasi dengan mengatakan kepada kita bagaimana menilai jenis komunikasi tertentu.

### 3) Penekanan Mempengaruhi Makna

Kita menenkankan komunikasi untuk menciptakan makna. Ketika menulis, kita menggunakan tanda titik untuk menjelaskan di mana ide – ide berhenti dan mulai.

#### 2.1.3 Komunikasi Nonverbal

Menurut Darwin manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak 1873 tentang bahasa ekspresi wajah manusia.

Hal menarik dari kode nonverbal adalah studi Mahrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Cangara 2011;105).

Oleh sebab itu, Mark Knapp (1978) (Cangara 2011;106) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)

3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambahkan atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali dihadapkan pada hal-hal yang unik, seperti makin langkanya orang yang bisa menganut prinsip satu kata dan perbuatan, makin banyak orang yang pintar bicara tetapi tidak disertai perbuatan yang sesuai dengan perbuatan yang sesuai dengan ucapannya. Ataupun kita sering dihadapkan pada sesuatu yang justru kontradiksi dengan persepsi kita. Misalnya orang cenderung menggunakan atribut tertentu justru untuk menipu orang.

### 2.3.1 Prinsip – Prinsip Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata – kata itu sendiri. Komunikasi nonverbal mencakup bagaimana kita mengutarakan kata – kata, fitur – fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi, dan objek yang mempengaruhi citra personal dan pola interaksi.

#### 1) Sama dengan dan Berbeda dari Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya :

**Persamaan** seperti komunikasi verbal, perilaku nonverbal bersifat simbolis, yang artinya ambigu, abstrak, dan sewenang – wenang. Oleh karena itu kita tidak yakin apa arti dari sebuah senyuman atau gerak tubuh, dan kita tidak

dapat menjamin orang lain akan mengerti semua makna yang kita ingin ekspresikan dengan perilaku nonverbal kita sendiri.

**Perbedaan** terdapat pula perbedaan di antara kedua sistem komunikasi ini. Pertama komunikasi nonverbal dipersepsikan sebagai sistem yang lebih jujur. Kedua, tidak seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal memiliki banyak saluran. Ketiga, komunikasi verbal bersifat terputus – putus sementara nonverbal lebih berkesinambungan.

#### 2) Mengatur Interaksi

Ketika berbicara kita menggunakan mata dan postur tubuh untuk mengindikasikan bahwa kita ingin masuk ke dalam percakapan, dan pembicara turun dari podium untuk mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan pidatonya. Kita mengundang orang berbicara dengan menatapnya langsung, seringkali setelah melemparkan pertanyaan.

#### 3) Membentuk Makna Tingkat Hubungan

Komunikasi nonverbal digunakan untuk menyampaikan tiga dimensi makna dalam tingkat hubungan *responsive*, *kesukaan*, dan *kekuasaan*. Namun, bagaimana kita menyampaikan makna hubungan dan apa arti dari perilaku nonverbal spesifik tergantung dari aturan komunikasi yang telah kita pelajari dari budaya tertentu.

#### 4) Mencerminkan Nilai Budaya

Seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal mencerminkan aturan komunikasi dari budaya dan komunitas sosial tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebanyakan perilaku nonverbal tidak bersifat insting, tetapi dipelajari pada

proses sosialisasi. Komunikasi nonverbal berbeda – beda di berbagai budaya dan komunitas sosial.

#### 2.1.4 Memahami Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan 16 naturalist. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata *makna* ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. *Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss* (1994;6), misalnya, menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.” Juga *Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson* (1979;3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”

Begitu banyaknya orang mengulas makna, kata *Rakhmat* (1994;277), sehingga makna hampir kehilangan maknanya. “Banyak di antara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif,” kata *Katz* (1973;42). Penelitian yang dilakukan terhadap kondisi lahiriah komunikasi dan hasil usaha para ahli teknik sistem komunikasi telah memberikan sedikit pengertian kepada masalah ini, tetapi hanya sampai pada ukuran yang sangat terbatas (*Sobur Alex* 2009;255).

Para ahli mengakui, istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam [bukunya *The Meaning Of Meaning*, *Ogden dan Richards* (1972;186;187) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu.

### 2.1.5 Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko dan Rahmanto, 1998;133) Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau aturan yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.(Herusatoto,2000;10) Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (Sobur Alex 2009;155).

Krisdalaksana (2001;136-138) semua simbol melibatkan tiga aturan : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sobur Alex 2009;155).

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini *Peirce* mengemukakan bahwa “*A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to the object*” ( Derrida;1992 ) dengan demikian, dalam konsep *Peirce* simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek

tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditanda (petanda) sifatnya konvensional. (Sobur Alex 2009;156).

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan *Arthur Asa Berger*, *Berger* (2000;85) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi: (1) konvensional, (2) aksidental, (3) universal. Simbol-simbol *konvensional* adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri atau ada untuk menyebutkan atau menggantikan sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol *aksidental* sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Simbol *universal* adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol sering kali rumit atau kompleks, oleh karena fakta bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang di dalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Kunci untuk memahami simbol adalah dengan menyadari bahwa mereka merupakan cara yang sewenang – wenang, ambigu, dan abstrak untuk mewakili sesuatu.

#### **2.1.6 Simbol Komunikasi**

Menurut Mulyana dan Rakhmat (Sobur Alex 2009;153) hidup agaknya memang digerakkan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Dengan simbol-simbol itu pula manusia banyak bergantung. “prestasi-prestasi manusia,” kata *Alfred Korzybski*, “beragantung pada simbol-simbol”. Itu sebabnya Susanne K Langer menyatakan keyakinannya bahwa “kebutuhan dasar ini yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara

kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu.

Banyak orang yang selalu mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebenarnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substansif daripada tanda.

### **2.1.7 Interaksionisme Simbolik**

Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu difahami dan dimengerti maknanya. Artinya, gerak yang menentukan dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Esensi interaksi simbolik adalah sesuatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut *Blumer* (Sobur Alex 2009;197), manusia bukan semata-mata organism saja yang bergerak di bawah pengaruh perangsang-perangsang nath dari luar maupun dari dalam, melainkan “organism yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Dikarenakan ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Ia mengarahkan diri kepada objek-objek, termasuk diri sendiri, berunding dan berwawancara dengan diri sendiri.

Dalam pandangan *Blumer* (Sobur Alex 2009;197), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan masyarakatnya, situasinya, *self image*-nya, ingatannya, dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri di atasnya. Maka ia merancangkan perbuatannya. Perbuatannya tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atas kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya. Manusia sendiri adalah konstruktor kelakuannya.

## 2.2 Definisi Budaya

Istilah budaya sendiri memiliki definisi yang sangat beragam. Kroeber dan Kluckhohn (Priandono 2016;31-32) telah mendokumentasi ada lebih dari 160-an definisi dari budaya. Beragamnya definisi ini karena dilatarbelakangi konsep budaya bersifat meluas, dan para teoretisi memiliki kesulitan dalam menetapkan definisi tunggal tentang budaya, karena tiap teoretisi memiliki cara pandang yang berbeda mengenai makna budaya.

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir, bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari

satu generasi ke generasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu (Priandono 2016:32).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Jadi kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara – cara berlaku, kepercayaan – kepercayaan, sikap – sikap, juga hasil kegiatan manusia yang khas dari masyarakat atau kelompok tertentu.

### **2.2.1 Definisi Identitas Budaya**

Collier dan Thomas (Priandono 2016;76) menyatakan setiap manusia pasti memiliki identitas budaya., manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya, baik dengan alam maupun manusia lainnya.manusia merupakan makhluk yang berbudaya.Manusia adalaah pencipta kebudayaan. Identitas budaya adalah sebuah proses identifikasi dan penerimaan ke dalam suatu kelompok sosial yang memiliki seperangkat sistem simbol dan makna bersama serta norma yang mengatur

tingkah laku. Identitas merupakan isu inti dari kehidupan sebagian besar manusia. Identitas terkait dengan siapa diri kita dan bagaimana orang lain berpikir tentang diri kita. Identitas merupakan konsep yang bersifat abstrak dan multifaset yang memainkan peran penting dalam sebuah interaksi komunikasi antarbudaya.

Suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dari dalam kebudayaan itu sendiri.

### **2.2.2 Komunikasi Antarbudaya**

#### **a. Definisi Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Liliweri (Ridwan, 2016: 26) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku

komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti yang telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

#### **b. Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Mulyana dan Rakhmat (Ridwan, 2016: 38) fungsi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut.

##### **a. Fungsi Pribadi**

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut.

### 1) Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa dapat diketahui identitas diri ataupun sosial, misalnya asal-usul suku bangsa, agama, ataupun tingkat pendidikan seseorang.

### 2) Integrasi Sosial

Inti konsep integritas sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi atau antar kelompok dengan tetap mengakui perbedaan setiap unsur-unsurnya. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antar komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dan komunikan, integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah memperlakukan pihak lain sebagaimana kebudayaan orang tersebut memperlakukan orang tersebut. Dengan demikian, komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

### 3) Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarpribadi ataupun antarbudaya akan menambah pengetahuan bersama karena pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

#### 4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Komunikasi adakalanya ditujukan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi seseorang. Pilihan komunikasi ini disebut sebagai komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang sistematis.

##### b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari masyarakat luas. Beberapa fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

##### 1) Pengawasan

Komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan.

##### 2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaan di antara kedua pihak. Fungsi jembatan itu dapat mengontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan.

##### 3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisai adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat pada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami, tetapi lebih

penting adalah cara menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh dan gerakan imajiner dari pihak yang diajak untuk berkomunikasi.

#### 4) Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Beberapa acara yang ditampilkan stasiun televisi yang menyajikan humor-humor yang segar memberikan gambaran tentang cara orang-orang sibuk memanfaatkan waktu luangnya.

### c. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Pertemuan antara dua orang dapat menimbulkan permasalahan mengenai relasi keduanya. Muncullah beberapa pertanyaan tentang perasaan, sikap seseorang, dan hal – hal yang akan diperoleh jika berkomunikasi dengannya.

Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara tepat. Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal – hal yang perlu dilakukan agar komunikasi antarbudaya berjalan seimbang dan memberikan manfaat :

- a) Menghindari prasangka buruk kepada kebudayaan orang lain, bangsa lain, dan kelompok lain.
- b) Bersimpati kepada semua bentuk kebudayaan orang, bangsa, dan Negara lain.

- c) Memiliki sistem nilai yang mampu menjadi filter kebudayaan.
- d) Berempati dan mengerti pada kebudayaan lain demi persahabatan meskipun tidak selalu harus mengambil kebudayaan orang lain sebagai pandangan hidup.

#### **d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarbudaya**

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

##### **a) Faktor Personal**

Faktor personal selalu dikaitkan dengan faktor psikologis seperti persepsi, memori, dan motivasi. Faktor psikologis muncul dari dalam diri untuk ditampilkan sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar diri.

##### **b) Faktor Hubungan Antarpribadi**

Hal – hal yang menjadi faktor hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Sifat antarbudaya yang berpengaruh terhadap interaksi.
2. Masalah kredibilitas yang menyangkut kepercayaan kepada seseorang serta yang mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap orang lain.

### **2.3 Pengertian Adat**

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai – nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi

kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

### **2.3.1 Pengertian Adat Istiadat**

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.

1. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola – pola prilaku masyarakat.
2. Adat istiadat adalah prilaku budaya dan aturan – aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat.
3. Adat istiadat merupakan cirri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.
4. Adat istiadat adalah himpunan kaidah – kaidah sosial sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan ( tradisi ) dalam masyarakat.

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad – abad lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat. Hukum adat di Indonesia adalah hukum yang tidak tertulis yang berlaku bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Adat istiadat memuat empat unsur yaitu nilai – nilai budaya, sistem norma, sistem hukum dan aturan – aturan khusus. Nilai – nilai budaya merupakan gagasan – gagasan mengenai hal – hal yang dipandang paling bernilai oleh suatu masyarakat. Contohnya, rukun dengan sesama, hormat kepada orang tua, bekerja sama dan lain – lain. Sistem norma adalah berbagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga, kelompok di masyarakat. Sistem hukum adalah berbagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakat. Sedangkan aturan khusus adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat mengenai kegiatan tertentu dan berlaku terbatas atau khusus.

Ke empat unsure tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Adat istiadat mempunyai sifat yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakatnya sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan menerima sanksi yang keras. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi formal maupun informal.

### **2.3.2 Tradisi *Tedhak Sinten / Tedak Siten***

Tradisi dalam bahasa latin *traditio* yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari satu Negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun menurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar-benar serta sesuai aturan.

*Tedhak Sinten / Tedak Siten* dalam bahasa Indonesia berarti turun tanah. Ritual ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena seorang bayi yang berumur 7-8 bulan (7 lapan) mulai menapakkan kaki di atas bumi. Mengambil tempat di ruang tengah lebih baik jika memungkinkan, waktunya setelah siang hari. Ritual ini biasanya si bayi akan diangkat oleh ibu/ayahnya menaikkan beberapa buah anak tangga bambu., kemudian perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah, prosesi inilah yang kemudian terkenal dengan nama *Tedhak Sinten / Tedak Siten*.

Dalam hal lain *Tedhak Sinten / Tedak Siten* adalah ritual pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga unduhan, masyarakat beragapan bahwa tanah mempunyai kekuatan baik, disamping itu juga adanya anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu badharakala. Maka dari itu si anak dikenalkan kepada badharakala sang penjaga tanah agar tidak marah dan

mengganggu si anak apabila badharakala sampai marah berarti bencana akan menimpa si anak.

Berdasarkan pemaparan diatas makna *Tedhak Sinten / Tedak Siten* merupakan suatu ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Jawa yakni yang dilakukan oleh orang tua untuk sang anak pada usiapitung *lapan* (8 bulan) agar mengenal tanah tempatnya berpijak untuk pertama kali.

### 2.3.3 Konsep Perlengkapan Ritual Tedhak Sinten / Tedak Siten

Setiap ritual adat istiadat dalam pelaksanaannya terdapat perlengkapan-perengkapan yang digunakan untuk menunjang terselenggaranya ritual adat tersebut, seperti halnya ritual *Tedhak Sinten / Tedak Siten* pun memiliki perlengkapan-perengkapan dalam pelaksanaannya.

Menurut Bratawidjaja (1996;32-33), adapun perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam ritual ini adalah :

1. Sesaji selamatan yang terdiri dari :
  - a. Nasi tumpeng dengan sayur mayurnya
  - b. Jenang (bubur) merah dan putih
  - c. Jenang boro-boro
  - d. Jajanan pasar lengkap
2. *Juwadah (uli)* tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jambon (jingga), ungu
3. *Sekar* (bunga) setaman yang ditempatkan didalam bokor besar dan tanah
4. Tangga yang terbuat dari batang tebu merah hati

5. Sangkar ayam (kurungan ayam) yang dihiasi janur kuning atau kertas warna-warni
6. Padi, kapas, sekar telon (tiga macam bunga misalnya melati, mawar, dang kenanga)
7. Berbagai-macam barang berharga seperti gelang, kalung, peniti dan lain-lain
8. Barang-barang bermanfaat (misalnya buku, alat tulis, dan sebagainya) yang dimasukkan kedalam bokor kaca.

Berdasarkan kutipan di atas perlengkapan yang digunakan adalah barang-barang yang sudah menjadi ketentuan dalam pelaksanaan ritual *Tedhak Sinten / Tedak Siten*, kemudian perlengkapan-perengkapan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan Kelurahan Pulo Brayon Darat I.

#### **2.3.4 Jalannya Ritual Tedhak Sinten / Tedak Siten**

Sebuah ritual adat memiliki rangkaian-rangkaian acar yang dilaksanakan. Bratawidjaja menyebutkan bahwa dalam ritual *Tedhak Sinten* rangkaian ritual tersebut adalah :

1. Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan (dititah) dengan kakinya menginjak-injak *juwadah* yang berjumlah tujuh warna.
2. Setelah selesai kemudian anak tersebut dinaikkan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati.
3. Selanjutnya anak tersebut dimasukkan kedalam kurungan ayam, di dalam kurungan ayam tersebut telah dimasukkan bokor yang berisikan padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya.

4. Bokor yang berisikan macam-macam tadi didekatkan kepada anak, dengan maksud agar anak tersebut mengambil isi yang ada didalam bokor itu.
5. Setelah sang anak mengambil salah satu benda dari dalam bokor misalnya gelang emas, pertanda sang anak kelak akan menjadi orang kaya. Apabila sang anak mengambil alat tulis pertanda bahwa sang anak akan menjadi pegawai kantor dan atau orang pandai.
6. Setelah sang anak mengambil barang yang ada dalam bokor, kemudian beras kuning dan bermacam-macam uang logam ditabur-taburkan. Para tamu pun berebut demi menyemarakkan suasana.
7. Setelah selesai sang anak dimandikan dengan air bunga setaman agar sang anak sehat dan membawa nama harum bagi keluarga dikemudian hari.
8. Setelah selesai dimandikan sang anak kemudian dipakaikan dengan pakaian yang baru dan bagus sedap dan menyenangkan orang tua dan para undangan.
9. Selanjutnya bila telah selesai memakai pakaian, sang anak kemudian didudukkan didalam rumah diatas tikar atau karpet dan didekatkan lagi pada bokor berisi beras kuning, uang, barang-barang berharga dengan maksuda agar diambil lagi isinya.

10. Untuk menggairahkan agar anak mengambil barang-barang yang ada didalam bokor maka orang tua sang anak member aba-aba dengan suara kur-kur-kur seperti memanggil ayam disertai dengan ditaburi dengan beras kuning dan bermacam-macam uang serta barang-barang berharga.

Sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat yang ada saat ini maka rangkaian ritual tersebut pun ikut menyesuaikan situasi, kondisi lingkungan Kelurahan Pulo Brayan Darat I yang terdiri dari masyarakat suku Jawa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah dan menentukan valid atau tidak validnya sebuah penelitian. Menurut (Moleong:2012:5) dalam buku "*Metode Penelitian Kualitatif*" penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk membaca dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi.

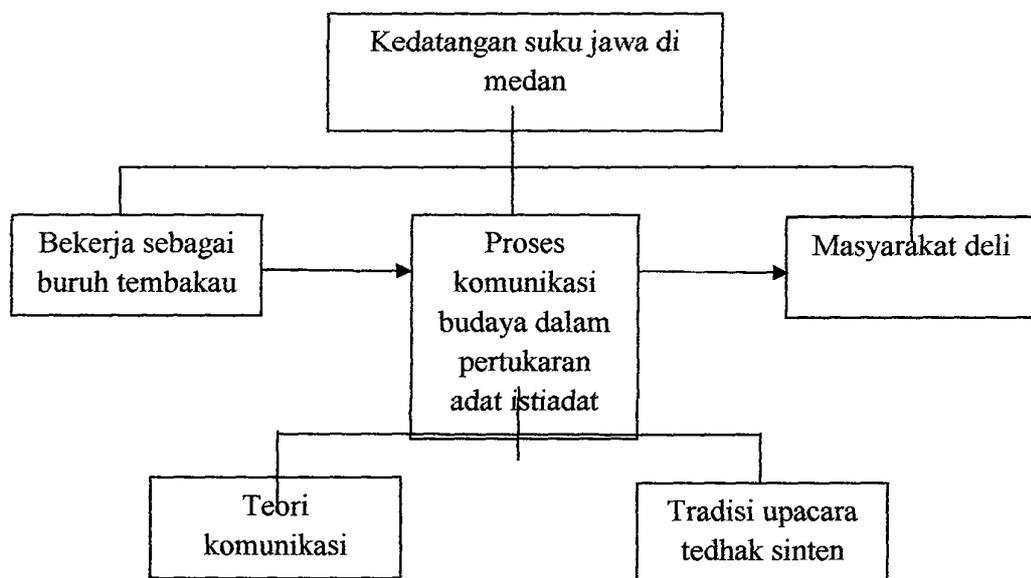
#### **3.2. Definisi Konsep**

Satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu atau pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Konsep juga dapat diartikan sebagai sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas, mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

### 3.3. Kerangka Konsep

Bagan 1. Kerangka konsep



Adapun konsep utama yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah :Makna Simbol Komunikasi Terhadap Ritual Tedhak Sinten Pada Adat Jawa Di Kelurahan Pulo Brayon Darat I, lalu untuk memudahkan konsep ini, maka konsep tersebut akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi.

### 3.4. Kategorisasi

Tabel kategorisasi

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Makna Simbol Komunikasi Terhadap Ritual Tedhak Sinten Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kelurahan Pulo Brayan Darat I.	<p>A. Komunikasi Verbal Nonverbal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi</li> <li>2. Intepretasi</li> </ol>
	<p>B. Proses Pelaksanaan Ritual Tedhak Sinten</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan di atas <i>juwadah</i> sebanyak tujuh kali</li> <li>2. Menaiki dan menuruni tangga</li> <li>3. Masuk kedalam sangkar atau kurungan</li> <li>4. Mandi dengan bunga setaman</li> <li>5. Memotong tumpeng</li> </ol>

#### A. Komunikasi Verbal Nonverbal

- a. Persepsi, adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.

- b. Intepretasi, adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama.

#### B. Proses Pelaksanaan ritual Tedhak Sinten / Tedak siten

- a. Berjalan diatas juwadah sebanyak tujuh kali dengan tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jambon(jingga), ungu.
- b. Menaikki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu merah hati.
- c. Anak dimasukkan kedalam kurungan ayam yang dihiasi janur kuning atau kertas hias warna-warni.
- d. Mandi dengan bunga setaman yang ditempatkan di dalam bokor atau mangkuk besar dan tanah.
- e. Memotong tumpeng untuk si anak dan dibagikan kepada para tamu.

### 3.5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Pulo Brayon Darat I, Kecamatan Medan Timur. Lokasi dipilih karena Kelurahan ini merupakan dimana mayoritasnya adalah masyarakat suku Jawa, selain itu dimana lokasi ini masyarakatnya masih ada yang melaksanakan ritual *Tedhak Sinten*.

### 3.6. Informan (Narasumber)

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai suatu objek yang sedang diteliti, lalu dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut dengan narasumber.

Informan (narasumber) yang dipilih pada penelitian ini tidak berdasarkan atas kedudukan atau strata tetapi berdasarkan pada apa adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Adapun informan atau yang menjadi subjek dalam penelitian ini para masyarakat suku Jawa yang berada di Kelurahan Pulo Brayon Darat I dengan jumlah 3 (tiga) informan. Dalam menetapkan informan, peneliti menentukan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk diwawancarai.
- b. Informasi akan digali dari informan yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti.

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperjelas penelitian ini maka penulis memerlukan data yang valid. Dalam mengumpulkan data yang valid penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **a. Metode observasi**

Observasi adalah pengumpulan data serta pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek yang akan diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini observasi dilakukan di Kelurahan Pulo Brayon Darat I.

b. Metode wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan berkomunikasi langsung dengan orang yang telah mengerti dan paham mengenai tradisi *Tedhak Sinten / Tedak Siten*.

c. Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui pemeriksaan atau mempelajari bahan – bahan pustaka dan catatan – catatan. Teknik ini diperlukan untuk mendapatkan teori – teori dan data lainnya sehubungan dengan masalah yang sedang diselidiki.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Analisa data (Bogdan & Biklen,1992) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Moleong:2012:248)

Keseluruhan analisis data dilakukan dengan peringkasan data yaitu dengan cara pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisaan data. Data tersebut disajikan berdasarkan fakta yang saling berkaitan dan dapat diambil.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Proses Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan bersosialisasi dengan para responden. Sebagai tahap awal peneliti mengajukan permohonan kepada bapak kepala lingkungan IX Kecamatan Medan Timur. Setelah dapat izin dan diperbolehkan untuk mengajukan surat izin, maka peneliti selanjutnya mengajukan permohonan kepada pihak kampus untuk memperoleh surat izin penelitian yang dimaksud.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dan data pendukung untuk melakukan penelitian ke lokasi tersebut dari kampus maka selanjutnya peneliti mulai melakukan observasi serta pengamatan langsung kepada masyarakat dalam menanggapi ritual tedhak sinten pada adat Jawa. Kemudian, peneliti membuat daftar wawancara dan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat serta orang yang paham akan ritual tedhak sinten di lingkungan sekitar. Peneliti harus melakukan wawancara dengan mendatangi masyarakat Jawa tersebut kerumah masing-masing dan meminta izin apakah bapak/ibu tersebut bersedia untuk di wawancarai. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang keturunan asli suku Jawa. Setelah mendapatkan data-data tersebut, peneliti langsung melakukan analisis data sesuai dengan metode yang dipakai serta melakukan pembahasan sesuai dengan pengelompokan pada tiap-tiap kategori.

## 4. 2. Penyajian Data

Analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan pada tiap-tiap kategori yang sudah ditemukan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi dan data penarikan kesimpulan. Berikut penyajian data berdasarkan wawancara di lapangan:

### **Wawancara Langsung Kepada Masyarakat Kelurahan Pulo Brayon Darat**

#### **I**

Nama : Suci Wulandari  
Umur : 29 Tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

#### 1. Apa yang anda ketahui tentang ritual tedhak sinten / Tedak Siten?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan tedhak sinten adalah proses turun tanah pada anak, ketika anak berumur 7 bulan.

#### 2. Mengapa bapak/ibu masih menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten ini?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Suci mengatakan ritual ini sebagai bentuk rasa peduli dan menghargai kebudayaan yang sudah diwariskan nenek moyang kepada kita.

#### 3. Sejak kapan ritual tedhak sinten / tedak siten ini mulai di jalankan?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan ritual ini di jalankan sejak zaman nenek moyang dahulu.

4. Bagaimana menurut bapak/ibu jika ada suku Jawa yang tidak menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten ini?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan akan ada sanksi yang mereka dapat. Ritual ini tetap harus dijalankan walaupun tidak begitu mengikuti susunan jalannya ritual ini karena perlengkapan yang digunakan sudah makin susah untuk didapat seiring berkembangnya zaman.

5. Apa yang anda ketahui tentang makna berjalan di atas juwadah sebanyak tujuh kali?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan berjalan di atas juwadah sebanyak tujuh kali merupakan syarat bahwa bumi dan langit memiliki tujuh lapisan.

6. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna merah pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa tanah yang berwarna merah menandakan artinya berani.

7. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna putih pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa tanah yang berwarna putih menandakan artinya suci.

8. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna kuning pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa tanah yang berwarna kuning menandakan artinya kehangatan dan rasa bahagia.

9. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna biru pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa tanah yang berwarna biru menandakan artinya humoris dan kreatifitas

10. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna hitam pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa makna tanah berwarna hitam adalah untuk hampa, duka, misterius.

11. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna jingga pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa makna tanah berwarna jingga menandakan artinya hangat dan bersemangat.

12. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna ungu pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa makna tanah berwarna ungu menandakan artinya penyayang.

13. Apa yang anda ketahui tentang makna menaiki dan menurunkan tangga tebu?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa sebagai syarat akan kehidupan yang kasar seperti kulit tebu.

14. Apa yang anda ketahui tentang makna masuk dalam kurungan ayam?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa langkahnya tidak akan jauh – jauh.

15. Apa yang anda ketahui tentang makna mandi bunga setaman?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa anak sudah wangi dan bersih.

16. Apa yang anda ketahui tentang makna memotong tumpeng?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suci mengatakan bahwa si anak telah selesai menjalankan ritual ini.

Nama : Suwarni  
Umur : 56 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh Adat Tedhak Sinten

1. Apa yang anda ketahui tentang ritual tedhak sinten / tedak siten ?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan tedhak sinten adalah proses turun tanah pada anak, ketika anak berumur 7 bulan.

2. Mengapa bapak/ibu masih menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten ini?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Suwarni mengatakan ritual ini sebagai bentuk rasa terima kasih serta menghargai kebudayaan yang sudah diwariskan nenek moyang kepada kita.

3. Sejak kapan ritual tedhak sinten / tedak siten ini mulai di jalankan?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan ritual ini di jalankan sejak zaman nenek moyang dahulu.

4. Bagaimana menurut bapak/ibu jika ada suku Jawa yang tidak menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten ini?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan akan ada sanksi yang mereka dapat. Ritual ini tetap harus dijalankan walaupun tidak begitu mengikuti susunan jalannya ritual ini karena perlengkapan yang digunakan sudah makin susah untuk didapat seiring berkembangnya zaman.

5. Apa yang anda ketahui tentang makna berjalan di atas juwadah sebanyak tujuh kali?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan berjalan di atas juwadah sebanyak tujuh kali merupakan syarat bahwa bumi dan langit memiliki tujuh lapisan.

6. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna merah pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa tanah yang berwarna merah menandakan artinya berani. kelak si anak nantinya akan berani dalam menjalani hidupnya.

7. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna putih pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa tanah yang berwarna putih menandakan artinya suci. Kelak si anak akan menjadi suci dan bersih dalam menjalankan hidupnya.

8. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna kuning pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa tanah yang berwarna kuning menandakan artinya kehangatan dan rasa bahagia. Kelak si anak akan menjadi orang yang dapat menghangatkan orang lain serta dapat hidup bahagia nantinya.

9. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna biru pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa tanah yang berwarna biru menandakan artinya humoris dan kreatifitas. Kelak si anak akan menjadi orang yang humoris dan kreatif dalam menjalankan hidupnya.

10. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna hitam pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa makna tanah berwarna hitam adalah untuk hampa, duka, misterius. Kelak si anak dapat mengetahui bahwa hidup penuh dengan kekerasan dan misteri.

11. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna jingga pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa makna tanah berwarna jingga menandakan artinya hangat dan bersemangat. Kelak si anak dapat menjalankan hidupnya dengan semangat dan pantang menyerah.

12. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna ungu pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa makna tanah berwarna ungu menandakan artinya penyayang. Kelak si anak akan menjadi seorang yang penyayang dan dapat menyayangi orang lain.

13. Apa yang anda ketahui tentang makna menaiki dan menurunkan tangga tebu?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa sebagai syarat bahwa kehidupan akan diatas dan kadang dibawah.

14. Apa yang anda ketahui tentang makna masuk dalam kurungan ayam?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa benda atau barang yang terdapat didalam kurungan ayam tersebut dan diambil oleh si anak menandakan bahwa si anak kelak akan menjadi seseorang yang baik.

15. Apa yang anda ketahui tentang makna mandi bunga setaman?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa anak sudah wangi dan bisa memulai untuk menginjak kakinya ditanah.

16. Apa yang anda ketahui tentang makna memotong tumpeng?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Suwarni mengatakan bahwa si anak telah selesai menjalan ritual ini.

Nama : Endah Suciati  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga

1. Apa yang anda ketahui tentang ritual tedhak sinten / tedak sinten?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan tedhak sinten adalah proses turun tanah pada anak, ketika anak berumur 7 bulan.

2. Mengapa bapak/ibu masih menjalankan ritual tedhak sinten / tedak sinten ini?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Endah mengatakan ritual ini sebagai bentuk menghargai kebudayaan yang sudah diwariskan nenek moyang kepada kita.

3. Sejak kapan ritual tedhak sinten / tedak sinten ini mulai di jalankan?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan ritual ini di jalankan sejak zaman nenek moyang dahulu.

4. Bagaimana menurut bapak/ibu jika ada suku jawa yang tidak menjalankan ritual tedhak sinten / tedak sinten ini?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan akan ada sanksi yang mereka dapat. Ritual ini tetap harus dijalankan walaupun tidak begitu mengikuti susunan jalannya ritual ini karena perlengkapan yang digunakan sudah makin susah untuk didapat seiring berkembangnya zaman.

5. Apa yang anda ketahui tentang makna berjalan di atas juwadah sebanyak tujuh kali?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan berjalan di atas juwadah sebanyak tujuh kali merupakan syarat bahwa bumi dan langit memiliki tujuh lapisan.

6. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna merah pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa tanah yang berwarna merah menandakan artinya berani. Anak nantinya akan berani dalam menghadapi hidupnya.

7. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna putih pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa tanah yang berwarna putih menandakan artinya suci. Maksudnya anak dapat menjalankan hidupnya dengan bersih atau baik.

8. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna kuning pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa tanah yang berwarna kuning menandakan artinya kehangatan dan rasa bahagia. Anak dapat hidup bahagia nantinya.

9. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna biru pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa tanah yang berwarna biru menandakan artinya humoris dan kreatifitas. Anak dapat menjadi orang yang kreatif.

10. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna hitam pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa makna tanah berwarna hitam adalah untuk hampa, duka, misterius. Anak dapat melawan hidup yang penuh dengan kekerasan.

11. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna jingga pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa makna tanah berwarna jingga menandakan artinya hangat dan bersemangat. Maksudnya bersemangat dalam menjalankan hidup.

12. Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna ungu pada juwadah?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa makna tanah berwarna ungu menandakan artinya penyayang. Menjadi orang yang penyayang.

13. Apa yang anda ketahui tentang makna menaiki dan menurunkan tangga tebu?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa sebagai syarat bahwa kehidupan berputar.

14. Apa yang anda ketahui tentang makna masuk dalam kurungan ayam?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa benda atau barang yang terdapat didalam kurungan ayam tersebut dan diambil oleh si anak menandakan bahwa cita – cita si anak.

15. Apa yang anda ketahui tentang makna mandi bunga setaman?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa anak sudah wangi dan bisa memulai untuk menginjak kakinya ditanah.

16. Apa yang anda ketahui tentang makna memotong tumpeng?

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Endah mengatakan bahwa si anak telah selesai menjalan ritual ini.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian melalui wawancara di Kelurahan Pulo Brayan Darat I, maka pembahasannya adalah sebagai berikut.

Kelurahan Pulo Brayan Darat I merupakan Kelurahan yang cukup luas wilayahnya, dimana Kelurahan ini banyak masyarakat yang sudah berkeluarga. Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara secara langsung adalah ritual tedhak sinten ini dilakukan karena mempunyai arti, nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan

Setiap simbol memiliki makna Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karna makna diciptakan dengan kerja sam diantara sumber dan penerima. Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan H. Turner 2008:98)

Peneliti akan membahas satu persatu pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, sehingga terlihat bagaimana sesungguhnya pendapat masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I dalam ritual tedhak sinten pada adat Jawa ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “ Apa yang anda ketahui tentang ritual tedhak sinten / tedak siten ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa ritual tedhak sinten / tedak siten merupakan proses turun tanah pada saat bayi berusia 7 bulan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “ Mengapa bapak/ibu masih menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten ini ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa ritual ini merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka.
3. Berdasarkan hasil penelitiana yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “ Bagaimana menurut bapak/ibu jika ada suku Jawa yang tidak menjalankan ritual tedhak sinten / tedak siten ini ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa akan ada sanksi yang mereka terima.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “ Sejak kapan ritual tedhak sinten ini dijalankan ?”,

hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa sejak zaman nenek moyang mereka.

5. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna berjalan di atas juwadah ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa syarat bumi dan langit memiliki tujuh lapisan.
6. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna merah pada juwada ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa warna merah melambangkan berani yang artinya si anak kelak dapat menjalankan hidupnya dengan penuh keberanian.
7. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang tanah berwarna putih pada juawada ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa warna putih melambangkan suci atau bersih yang artinya si anak dapat menjalankan hidupnya kelak dengan bersih dan suci.
8. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna kuning pada juwada ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa

warna kuning melambangkan kehangatan dan bahagia artinya si anak kelak dapat menjalankan hidupnya dengan penuh kehangatan dan kebahagiaan.

9. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna biru ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa warna biru melambangkan humoris dan kreatif artinya si anak nantinya dapat menjadi seorang yang humoris dan kreatif.
10. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna hitam ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa warna hitam melambangkan kusam, misteri dan kegelapan artinya si anak nantinya dapat mengetahui bahwa hidup ini keras dan penuh kegelapan.
11. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna jingga ?”, hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa warna jingga melambangkan semangat artinya si anak kelak dapat menjalankan hidupnya dengan semangat.
12. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan “ Apa yang anda ketahui tentang makna tanah berwarna

ungu ?", hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa warna ungu melambangkan penyayang artinya si anak dapat menyayangi sesama.

13. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayon Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan " Apa yang anda ketahui tentang menaiki dan menurunkan tangga tebu ?", hasilnya adalah seluruh informan menjawab bahwa syarat hidup itu berputar.
14. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayon Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan " Apa yang anda ketahui tentang makna masuk kedalam kurungan ayam ?", hasilnya adalah bahwa seluruh informan menjawab bahwa benda yang ada didalam kurungan tersebut menyatakan cita – cita mereka kelak.
15. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayon Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan " Apa yang anda ketahui tentang makna mandi bunga setaman ?", hasilnya adalah bahwa seluruh informan menjawab bahwa si anak akan menjadi wangi dan suci.
16. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan tiga (3) informan masyarakat Kelurahan Pulo Brayon Darat I, ditemukan bahwa pada pertanyaan " Apa yang anda ketahui tentang makna memotong tumpeng ?", hasilnya adalah bahwa seluruh informan menjawab bahwa

menandai ritual itu telah selesai dilaksanakan dan anak dapat menginjakkan kakinya untuk pertama kali di tanah.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa informan menilai bahwa ritual ini merupakan awal hidup bagi anak untuk menjalankan hidupnya. Ritual ini merupakan adat istiadat yang telah diwariskan nenek moyang sejak zaman dahulu. Ritual tedhak sinten ini barangkali dapat dikatakan takhayul, tetapi pada kenyataannya sampai sekarang hal-hal itu masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian masyarakat di Indonesia Khususnya Jawa. Tentu saja ritual tedhak sinten ini dilakukan karena mempunyai arti, nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy.2014 :*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1996 :*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Cawang, Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Widjaja, H.A.W. 2000 :*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- NN.1997 :*Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: PT Balai Pustaka,Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Hafied Cangara,Msc,2014.*Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Syukri, Muhammad dkk.2015 :*Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2009 : *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priandono, Edy.2016 :*Komunikasi Keberagaman*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saebani, Ahmad. 2016 :*Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Pustaka Setia
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin.2006 :*Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hafied Cangara,Msc,2011.*Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Wood T Julia, 2013 :*Komunikasi Teori dan Praktik*, Jakarta:Penerbit Salemba Humanika
- Ardianto Elvinaro dkk.2007 :*Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung:Simbiosis Rekatama Media
- Ihromi T.O ( ed ). 2006 :*Pokok – Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jaya
- Herimanto dan Winarno, 2008 :*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta:Bumi Aksara
- Poerwanto Hari, 2006:*Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Utomo Sastro Sutrisno, 2005:*Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang:Effhar Offset Semarang
- De Vito, Josep A. 1997. *Komunikasi antar manusia*. Terjemahan agus maulana, Jakarta: Profesional Books

### Sumber lain :

- [https://archive.kaskus.co.id/thread/5914252/1\[sekapur sirih\] asal mula suku jawa di sumatera utara \[nosara\]](https://archive.kaskus.co.id/thread/5914252/1[sekapur sirih] asal mula suku jawa di sumatera utara [nosara])
- <http://digilib.unila.ac.id/21510/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdfRETI WIDIA ANGGRAINI>
- <https://laodesyamri.net/2015/01/02/defenisi-konsep-menurut-para-ahli/>
- <http://id.m.wikipedia.org/pengertianadat>